AKADEMIK E-ISSN 2774-8863
Jurnal Mahasiswa Humanis
Vol. 6, No. 2, Mei 2026

Analisis Faktor dan Solusi Kasus Kekerasan terhadap Guru: Perspektif Al-Qur'an

Lukman Nol Hakim
Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak, Indonesia
lukmannolhakim@stiuwm.ac.id

Submitted: 24th February 2026 | **Edited**: 26th April 2026 | **Issued**: 01st May 2026

Cited on: Hakim, L. N. (2026). Analisis Faktor dan Solusi Kasus Kekerasan terhadap Guru: Perspektif Al-Qur'an. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, *6*(2), 819-829.

ABSTRACT

The phenomenon of violence against teachers in schools has become a serious issue in contemporary education, as it affects teachers' psychological well-being, the quality of educational relationships, and the effectiveness of learning processes. Although studies on school violence have developed extensively, limited attention has been given to teachers as victims and to the integration of Islamic educational perspectives based on the Qur'an. This study aims to: (1) identify internal and external factors that trigger violence against teachers, (2) examine Qur'anic verses and Islamic educational principles related to teacher–student ethical relations, and (3) formulate an integrated solution framework for institutional policies and school practices. This research employs a qualitative approach using library research, applying a thematic (maudhu'i) interpretation method and utilizing content analysis and thematic analysis of primary sources (the Qur'an and tafsir) and secondary scholarly literature.The findings indicate that violence against teachers is influenced by three main factors: individual factors (low emotional regulation and self-control), structural-institutional factors (weak governance and inadequate teacher protection), and socio-cultural factors (value shifts and weakened ethical internalization). The Qur'anic perspective emphasizes the principles of *ta'zhim* (respect for people of knowledge), *ihsan* in communication, and *'adl* (justice) as the foundation of teacher–student relations. The integration of Qur'anic values into character education, teacher protection policies, and a school culture grounded in *rahmah* (compassion) provides a transformative framework to systematically and sustainably reduce violence against teachers.

Keywords: Violence against Teachers, Teacher–Student Relations, Qur'anic Values, Character Education, School Policy

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan terhadap guru di lingkungan sekolah merupakan persoalan yang semakin sering dilaporkan dan menjadi kekhawatiran dalam dunia pendidikan kontemporer. Kekerasan ini hadir dalam berbagai bentuk, seperti pelecehan verbal, intimidasi, agresi fisik, hingga bullying digital yang dilakukan oleh peserta didik atau pihak luar sekolah. Kondisi tersebut bukan sekadar mencederai hubungan antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga memberi dampak psikologis yang signifikan serta mengurangi efektivitas proses pembelajaran di sekolah (M. Y. Nugraha & Sirozi, 2025).

Kekerasan di sekolah, secara umum, telah menjadi fokus studi global yang mencerminkan masalah struktural serta sosial budaya yang memerlukan penanganan sistematis (Shute & Slee, 2021). Kajian yang ada selama dekade terakhir banyak menempatkan kekerasan dalam konteks school violence dan bullying antar siswa serta menyoroti upaya pencegahan melalui kebijakan sekolah, keterampilan sosial emosional, dan intervensi manajerial (Hinduja & Patchin, 2021; Suhartiwi et al., 2025). Namun demikian, kekerasan yang dialami guru sebagai subjek utama kasus ini masih relatif sedikit dianalisis secara komprehensif, khususnya dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang berakar pada Al-Qur'an.

Dalam kajian pendidikan Islam, tema penghormatan terhadap guru dan etika hubungan murid–guru telah mendapatkan perhatian, terutama terkait adab dalam proses pencarian ilmu. Para peneliti menggarisbawahi perlunya internalisasi nilai moral dan spiritual yang kuat untuk membangun karakter peserta didik yang menghormati guru sebagai figur pembimbing (Judrah et al., 2024). Nilai-nilai ini serupa dengan prinsip fiqh adab yang menempatkan relasi guru–murid sebagai interaksi etis yang harus dijaga di seluruh jenjang Pendidikan (Hakim, 2019; Putra et al., 2025) . Meski demikian, mayoritas kajian tersebut bersifat normatif dan deskriptif, tanpa menghubungkannya secara langsung dengan fenomena kekerasan terhadap guru yang terjadi di sekolah nyata hari ini. Sebagai contoh, studi fiqh adab memaparkan pentingnya tata krama dalam interaksi pendidikan Islam namun belum diposisikan sebagai kerangka analitis untuk membaca dan merespons kasus kekerasan terhadap guru yang berkembang dalam konteks sosial kontemporer (Ferihana & Rahmatullah, 2023).

Kesenjangan penelitian yang cukup jelas muncul dari dua aspek utama. Pertama, sebagian besar riset tentang kekerasan di sekolah meletakkan fokus utama pada perilaku agresif antarsiswa atau strategi preventif berbasis manajemen sekolah, sementara analisis yang menempatkan guru sebagai korban empowered serta mengaitkannya dengan faktor sosial, pendidikan karakter, dan nilai agama masih kurang (Huang et al., 2020). Kedua, kajian tentang etika pendidikan Islam cenderung terfragmentasi pada aspek teoretis tanpa menghubungkan secara sistematis dengan dinamika kekerasan aktual yang dialami guru di sekolah umum dan madrasah. Hal ini menunjukkan kebutuhan untuk mengembangkan kajian yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitik dan aplikatif, yakni dengan

mengintegrasikan perspektif Al-Qur'an sebagai sumber nilai etis dan solusi transformasional dalam pendidikan formal.

Artikel ini berupaya menjembatani gap tersebut dengan menawarkan kontribusi kebaruan (novelty) dalam dua cara. Pertama, artikel ini memadukan analisis faktor penyebab kekerasan terhadap guru dari aspek struktur sosial, budaya sekolah, dan dinamika perilaku siswa dengan pemahaman nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan dengan relasi edukatif. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang etika interaksi, etika berkata, serta penghormatan terhadap orang berilmu sebagai landasan teoritis untuk merumuskan solusi praktis. Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif transformatif yang melampaui pendekatan administratif dan manajerial, yaitu memposisikan Al-Qur'an sebagai paradigma nilai yang aplikatif dalam konteks isu kekerasan terhadap guru di sekolah kontemporer.

Urgensi penelitian ini semakin penting mengingat pendidikan karakter saat ini menjadi agenda strategis di banyak negara termasuk Indonesia. Penurunan penghormatan sosial terhadap guru dan meningkatnya praktik kekerasan dalam lingkungan sekolah merupakan indikator bahwa pembangunan karakter tidak hanya memerlukan regulasi, tetapi juga internalisasi nilai yang mendalam(Zamzam & Arifiah, 2018). Pendidikan Islam, dengan tradisi etika adab dan nilai nilai spiritual yang kuat, dapat menawarkan wahana alternatif bagi pembentukan karakter tersebut (Abnisa, 2022). Penelitian dalam konteks ini menunjukkan bahwa integrasi nilai moral dan religius dalam kurikulum dan praktik pendidikan efektif dalam membentuk sikap saling menghormati dan mengurangi perilaku agresif (Dahirin & Rusmin, 2024; Husaini, 2021). Namun, kajian serupa yang memfokuskan pada kekerasan yang dialami guru sebagai subjek masih belum berkembang secara integratif dalam literatur pendidikan Islam maupun umum.

Dengan demikian, tujuan utama artikel ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya kekerasan terhadap guru secara multidimensional serta menyusun solusi berbasis perspektif Al-Qur'an yang relevan dan aplikatif dalam praktik pendidikan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memicu kekerasan terhadap guru, (2) menelaah ayat-ayat Al-Qur'an dan prinsip pendidikan Islam yang berkaitan dengan etika relasi guru–murid, dan (3) merumuskan kerangka solusi yang terintegrasi untuk kebijakan institusional serta praktik di sekolah. Harapan dari tulisan ini adalah agar pembaca baik akademisi, pembuat kebijakan,

maupun praktisi pendidikan dapat memahami bahwa upaya penyelesaian kekerasan terhadap guru tidak cukup hanya melalui pendekatan disipliner, tetapi juga memerlukan rekonstruksi nilai pendidikan yang berakar pada wahyu. Secara ilmiah, artikel ini diharapkan mampu memperkaya diskursus pendidikan Islam kontemporer dengan memperkaitkan empiris fenomena kekerasan terhadap guru dengan solusi etis berdasarkan Al-Qur'an, sehingga memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan bagi pengembangan ilmu pendidikan.

LANDASAN TEORI

Kekerasan dalam lingkungan pendidikan (school violence) dipahami sebagai segala bentuk tindakan agresif yang terjadi dalam konteks sekolah dan melibatkan warga sekolah, baik secara fisik, verbal, psikologis, maupun digital. Dalam literatur mutakhir, kekerasan terhadap guru termasuk dalam kategori teacher-directed violence, yakni tindakan agresi yang dilakukan siswa terhadap pendidik yang berdampak pada kesejahteraan psikologis, performa kerja, dan kualitas pembelajaran (A. A. Nugraha, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa kekerasan terhadap guru seringkali berkaitan dengan lemahnya iklim sekolah (school climate), rendahnya regulasi emosi siswa, serta menurunnya penghormatan terhadap otoritas pendidikan (Espelage et al., 2013). Secara sosiologis, fenomena ini juga dikaitkan dengan perubahan struktur sosial, pola asuh permisif, paparan media digital, dan krisis nilai dalam masyarakat modern (Connecting Adolescent Suicide to the Severity of Bullying and Cyberbullying: Journal of School Violence: Vol 18 , No 3 - Get Access, n.d.).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, kekerasan terhadap guru dapat dijelaskan melalui teori frustrasi-agresi dan teori pembelajaran sosial. Teori frustrasi-agresi menyatakan bahwa perilaku agresif muncul akibat hambatan dalam pencapaian tujuan individu, sementara teori pembelajaran sosial menegaskan bahwa agresi dipelajari melalui observasi dan imitasi lingkungan sosial (Chubar, n.d.). Penelitian terbaru menegaskan bahwa siswa yang memiliki regulasi emosi rendah dan kontrol diri lemah lebih berpotensi melakukan agresi terhadap figur otoritas, termasuk guru (OECD, 2019). Selain faktor individu, dimensi kelembagaan seperti lemahnya kebijakan disiplin, kurangnya komunikasi sekolah–orang tua, dan ketidakkonsistenan penegakan aturan juga

berkontribusi terhadap meningkatnya risiko kekerasan terhadap guru (Espelage et al., 2013).

Dalam konteks pendidikan Islam, relasi guru dan murid dibangun di atas fondasi adab. Konsep adab dalam tradisi Islam bukan sekadar etika sosial, tetapi mencerminkan integrasi antara moralitas, spiritualitas, dan kesadaran akan posisi ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Studi kontemporer menunjukkan bahwa penguatan adab memiliki korelasi signifikan dengan pembentukan karakter dan perilaku prososial peserta didik (El Barusi, 2026). Nilai penghormatan terhadap guru berakar pada prinsip Qur'ani tentang kemuliaan orang berilmu sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11, yang menegaskan pengangkatan derajat orang-orang beriman dan berilmu. Dalam tafsir pendidikan Islam modern, ayat ini dipahami sebagai legitimasi normatif bagi penghormatan terhadap guru sebagai representasi otoritas keilmuan (Fatimah & Sulisno, 2026).

Selain itu, Al-Qur'an juga menekankan etika komunikasi melalui prinsip qaulan karima, qaulan layyina, dan qaulan ma'rufa yang menunjukkan pentingnya tutur kata yang santun dalam interaksi sosial. Prinsip ini relevan dalam membangun kultur sekolah yang bebas dari kekerasan verbal dan intimidasi (Buulolo, 2023). Perspektif tafsir tematik kontemporer menempatkan ayat-ayat tersebut sebagai kerangka etik universal yang dapat diaplikasikan dalam sistem pendidikan modern untuk mencegah perilaku agresif (Bakri & Faza, 2025).

Dalam literatur pendidikan karakter, integrasi nilai religius dalam kurikulum terbukti efektif menurunkan perilaku agresif dan meningkatkan empati siswa (OECD, 2019). Pendidikan berbasis nilai yang konsisten diyakini mampu membentuk kesadaran moral intrinsik, bukan sekadar kepatuhan eksternal terhadap aturan. Dengan demikian, solusi terhadap kekerasan terhadap guru tidak cukup bersifat administratif atau represif, melainkan memerlukan pendekatan transformatif melalui internalisasi nilai adab dan etika Qur'ani dalam kultur sekolah.

Berdasarkan sintesis teori-teori tersebut, dapat dipahami bahwa kekerasan terhadap guru merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan faktor individu, keluarga, institusi sekolah, serta krisis nilai sosial. Oleh karena itu, pendekatan solutif yang komprehensif perlu mengintegrasikan analisis sosial-psikologis dengan paradigma nilai Al-Qur'an sebagai fondasi etis pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-analitis dan normatif-kontekstual. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena kekerasan terhadap guru serta merumuskan solusi berbasis perspektif Al-Qur'an melalui analisis teks dan kajian literatur ilmiah. Sumber data terdiri atas sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab tafsir, serta sumber sekunder berupa jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan penelitian yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir.

Pendekatan utama yang digunakan adalah tafsir maudhu'i (tematik), dengan menghimpun dan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi guru–murid, penghormatan terhadap orang berilmu, larangan kezaliman, dan etika komunikasi. Secara epistemologis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan integratif-interkonektif yang menghubungkan studi Islam dengan ilmu pendidikan dan sosiologi pendidikan, sehingga fenomena kekerasan terhadap guru dianalisis secara normatif sekaligus sosial-psikologis.

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur digital yang diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan aktualitas. Analisis data menggunakan metode content analysis dan analisis tematik melalui tahapan reduksi, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dan analisis kritis literatur guna memastikan bahwa solusi yang dirumuskan bersifat aplikatif dan kontekstual dalam sistem pendidikan modern.

HASIL PENELITIAN

Analisis Faktor Penyebab Kekerasan terhadap Guru

Berdasarkan kajian literatur dan analisis konseptual, kekerasan terhadap guru dapat dipetakan ke dalam tiga kategori utama, yaitu faktor individual, faktor struktural-institusional, dan faktor kultural-sosial.

Pada level individual, kekerasan terhadap guru berkaitan dengan rendahnya regulasi emosi, lemahnya kontrol diri, serta kurangnya kesadaran moral peserta didik. Literatur psikologi pendidikan menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan pengendalian diri yang rendah cenderung lebih impulsif dan agresif terhadap figur otoritas (OECD, 2019). Ketika siswa mengalami frustrasi akademik atau konflik

interpersonal yang tidak terselesaikan, potensi agresi terhadap guru sebagai representasi otoritas menjadi meningkat. Dalam konteks ini, guru sering menjadi objek pelampiasan ketegangan emosional yang tidak terkelola secara sehat.

Pada level struktural, kekerasan terhadap guru seringkali berkaitan dengan lemahnya tata kelola sekolah dan inkonsistensi penegakan aturan. Iklim sekolah (school climate) yang tidak kondusif, kurangnya dukungan kelembagaan terhadap guru, serta minimnya sinergi antara sekolah dan orang tua berkontribusi terhadap meningkatnya risiko victimisasi guru (Wong et al., 2020). Ketika kebijakan sekolah tidak memberikan perlindungan yang memadai atau cenderung menyalahkan guru dalam konflik dengan siswa, maka otoritas moral guru mengalami erosi. Hal ini memperparah persepsi siswa bahwa tindakan agresif terhadap guru tidak memiliki konsekuensi yang tegas.

Sementara itu, faktor kultural-sosial berkaitan dengan perubahan nilai dalam masyarakat modern. Globalisasi, budaya digital, serta paparan media sosial turut memengaruhi pola interaksi generasi muda yang semakin egaliter namun seringkali kehilangan batas etika. Dalam beberapa konteks, terjadi pergeseran makna otoritas dari yang sebelumnya dihormati menjadi sekadar posisi formal yang dapat dipertanyakan bahkan dilawan secara agresif. Krisis keteladanan dan melemahnya internalisasi nilai religius dalam keluarga juga berkontribusi terhadap rendahnya penghormatan terhadap guru.

Ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap guru bukan fenomena tunggal, melainkan hasil interaksi kompleks antara aspek psikologis, kelembagaan, dan budaya. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan harus bersifat komprehensif dan transformatif.

Analisis Perspektif Al-Qur'an terhadap Relasi Edukatif

Al-Qur'an memberikan fondasi etik yang kuat terkait relasi sosial dan penghormatan terhadap orang berilmu. Dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11 ditegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ayat ini mengandung implikasi normatif bahwa ilmu memiliki kedudukan mulia dan representasi pembawanya yakni guru patut dihormati. Penghormatan tersebut bukan semata-mata tradisi sosial, tetapi bagian dari struktur nilai keimanan.

Selain itu, QS. Al-Isra' [17]: 53 memerintahkan agar manusia berkata dengan perkataan yang lebih baik (qaulan ahsan). Prinsip ini menjadi landasan etika komunikasi

yang menolak segala bentuk kekerasan verbal dan penghinaan. Dalam konteks pendidikan, etika komunikasi Qur'ani menuntut adanya interaksi yang santun antara murid dan guru. Kekerasan verbal terhadap guru bertentangan secara langsung dengan prinsip tersebut.

Lebih jauh, QS. Al-Hujurat [49]: 11-12 melarang perilaku merendahkan, mencela, dan berprasangka buruk terhadap sesama. Ayat ini memperluas cakupan etika sosial yang menciptakan kultur saling menghormati. Jika nilai ini diinternalisasikan dalam budaya sekolah, maka potensi agresi terhadap guru dapat ditekan secara signifikan. Perspektif Qur'ani tidak hanya melarang tindakan zalim, tetapi juga membangun kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral di hadapan Allah.

Dalam pendekatan tafsir tematik, nilai-nilai tersebut membentuk tiga prinsip utama relasi edukatif Qur'ani: prinsip ta'zhim (penghormatan terhadap otoritas ilmu), prinsip ihsan dalam komunikasi, dan prinsip 'adl (keadilan) dalam interaksi sosial. Ketiga prinsip ini berfungsi sebagai fondasi normatif untuk membangun budaya sekolah yang bebas kekerasan.

Formulasi Model Solusi Berbasis Nilai Qur'ani

Berdasarkan integrasi antara analisis faktor penyebab dan perspektif Al-Qur'an, penelitian ini merumuskan model solusi pada tiga level intervensi.

Pada level individu, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani menjadi kebutuhan fundamental dalam membentuk kepribadian yang utuh dan berintegritas. Pendidikan karakter tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga menekankan dimensi afektif dan spiritual yang menempatkan adab terhadap guru sebagai bagian integral dari kesalehan personal. Dalam perspektif Islam, adab kepada guru merefleksikan penghormatan terhadap ilmu dan sumbernya, sehingga sikap tawadhu', kepatuhan, serta kesungguhan dalam menuntut ilmu dipandang sebagai manifestasi nyata dari keimanan dan ketakwaan. Internalisasi nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran integratif yang menghubungkan materi akademik dengan pesan-pesan moral dan spiritual, sehingga setiap proses belajar tidak terlepas dari pembentukan karakter. Selain itu, pembiasaan spiritual seperti doa sebelum dan sesudah belajar, menjaga sikap santun dalam interaksi, serta membangun kesadaran akan keberkahan ilmu menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai adab secara berkelanjutan. Keteladanan guru juga memegang peran sentral, karena figur guru bukan

hanya sebagai penyampai materi, melainkan sebagai model nilai dan perilaku yang dicontoh oleh peserta didik. Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani pada tataran individu akan membentuk pribadi yang berilmu, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran etis dalam kehidupan sosialnya.

Pada level institusional, sekolah perlu membangun kebijakan perlindungan guru yang jelas dan konsisten. Prinsip keadilan ('adl) harus tercermin dalam sistem disiplin yang tidak diskriminatif, sekaligus menjamin hak dan martabat guru. Iklim sekolah berbasis rahmah (kasih sayang) dan penghormatan menjadi indikator penting dalam pencegahan kekerasan.

Pada level kultural, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk merekonstruksi penghormatan terhadap guru sebagai bagian dari nilai sosial. Media literasi digital berbasis etika Qur'ani juga penting untuk membentuk kesadaran generasi muda dalam berinteraksi secara santun di ruang fisik maupun virtual.

Model konseptual yang dihasilkan menunjukkan bahwa internalisasi nilai Qur'ani berfungsi sebagai variabel intervening yang mampu mereduksi pengaruh faktor-faktor penyebab kekerasan terhadap guru. Semakin kuat integrasi nilai adab dalam sistem pendidikan, semakin rendah potensi terjadinya kekerasan terhadap guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama.

Pertama, kekerasan terhadap guru dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi. Pada ranah internal, rendahnya regulasi emosi, lemahnya kontrol diri, serta kurangnya kesadaran moral peserta didik menjadi pemicu utama munculnya perilaku agresif terhadap figur otoritas. Sementara itu, pada ranah eksternal, lemahnya tata kelola sekolah, inkonsistensi penegakan aturan, kurangnya perlindungan institusional terhadap guru, serta pergeseran nilai kultural akibat globalisasi dan budaya digital turut memperbesar risiko terjadinya kekerasan. Dengan demikian, kekerasan terhadap guru bukanlah fenomena tunggal, melainkan hasil konstruksi kompleks antara aspek psikologis, struktural, dan sosial-budaya.

Kedua, telaah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menunjukkan bahwa relasi guru–murid dalam perspektif pendidikan Islam dibangun di atas fondasi etik yang kokoh. Nilai

ta‘zhim terhadap orang berilmu sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Mujadilah [58]: 11, prinsip qaulan ahsan dalam QS. Al-Isra’ [17]: 53, serta larangan merendahkan dan mencela dalam QS. Al-Hujurat [49]: 11–12 menegaskan pentingnya penghormatan, kesantunan komunikasi, dan keadilan dalam interaksi sosial. Prinsip-prinsip ini membentuk kerangka normatif relasi edukatif yang menempatkan guru sebagai figur yang harus dihormati, sekaligus mengikat murid pada tanggung jawab moral dan spiritual dalam berinteraksi.

Ketiga, penelitian ini merumuskan kerangka solusi terintegrasi yang mencakup level individual, institusional, dan kultural. Pada level individual, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Qur’ani menjadi strategi utama untuk membentuk adab peserta didik. Pada level institusional, diperlukan kebijakan perlindungan guru yang adil, konsisten, dan berorientasi pada pembangunan iklim sekolah yang rahmah. Sementara pada level kultural, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat perlu diperkuat guna merekonstruksi penghormatan terhadap guru sebagai nilai sosial. Integrasi nilai adab Qur’ani dalam kebijakan dan praktik pendidikan terbukti menjadi variabel strategis dalam mereduksi potensi kekerasan terhadap guru.

DAFTAR PUSTAKA

Abnisa, A. P. (2022). Adab murid terhadap guru dalam perspektif Hadits. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, *1*(2), 92–103.

Bakri, K., & Faza, A. M. D. (2025). Studi Tafsir Ayat Martabat Manusia Dalam Qs. Al-Hujurat: 11, Upaya Preventif Tindakan Bullying. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *15*(2), 531–556.

Buulolo, B. (2023). Dampak kekerasan verbal di lingkungan sekolah. *CERDAS-Jurnal Pendidikan*, *2*(1), 9–22.

Chubar, N. N. (n.d.). *Ringkasan: Albert Bandura: Teori kepribadian sosio-kognitif. Albert bandura-teori pembelajaran sosial*. Retrieved February 24, 2026, from https://istrador.ru/id/arrangement/referat-albert-bandura-socialno-kognitivnaya-teoriya-lichnosti-albert/

Connecting Adolescent Suicide to the Severity of Bullying and Cyberbullying: Journal of School Violence: Vol 18 , No 3.

Dahirin, R., & Rusmin, R. (2024). Integrasi Nilai-nilai keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Study Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 764–765.

El Barusi, A. R. (2026). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Psikoedukasi Adab dan Etika pada Siswa Boarding School. *Indonesian Journal of Educational Community Service*, *1*(1), 9–19.

Espelage, D., Anderman, E. M., Brown, V. E., Jones, A., Lane, K. L., McMahon, S. D., Reddy, L. A., & Reynolds, C. R. (2013). Understanding and preventing violence directed against teachers: Recommendations for a national research, practice, and policy agenda. *American Psychologist*, *68*(2), 75.

Fatimah, F., & Sulisno, S. (2026). Keutamaan ilmu dalam perspektif pendidikan islam: kajian qs. Al mujadilah ayat 11. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir*, *2*(12), 1960–1975.

Ferihana, F., & Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan adab santri berbasis keteladanan guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, *17*(5), 3627–3647.

Hakim, L. N. (2019). Hubungan Keteladanan Guru Dengan Adab Siswa Tingkat Sekolah Dasar (SDN, SDIT, MI, Homeschooling Group) Di Bogor. Hal. 98. *Journal Education*, *4*.

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2021). Digital Dating Abuse Among a National Sample of U.S. Youth. *Journal of Interpersonal Violence*, *36*(23–24), 11088–11108.

Huang, F. L., Eddy, C. L., & Camp, E. (2020). The Role of the Perceptions of School Climate and Teacher Victimization by Students. *Journal of Interpersonal Violence*, *35*(23–24), 5526–5551.

Husaini, H. (2021). Integrasi nilai religius dalam pembelajaran MI/SD untuk membangun karakter siswa. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, *4*(1), 65–76.

Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, H., & Mustabsyirah, M. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, *4*(1), 25–37.

Nugraha, A. A. (2020). *Faktor Penyebab Perilaku Agresif pada Peserta Didik Terhadap Guru dan Tenaga Kependidikan Kelas V di SD Negeri 2 Pakuan Agung Muara Sungkai Lampung Utara* [PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung]. https://repository.radenintan.ac.id/11250/1/PERPUS%20PUSAT%20%20AHMAD%20ALDI%20NUGRAHA.pdf

Nugraha, M. Y., & Sirozi, M. (2025). Strategi tindakan kekerasan dan bullying di sekolah: Bentuk, pelaku dan pencegahannya. *J. Pendidik. Dan Teknol. Indones*, *5*(3), 881–885.

OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume III): What School Life Means for Students' Lives. *PISA*.

Putra, U. Y., Ni'mah, A. F., & Sobirin, M. (2025). Urgensi Fiqih (Adab Guru dan Murid) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 5389–5399.

Shute, R. H., & Slee, P. T. (2021). Bullying Interventions : A Global Perspective and Local Case Study. In R. H. Shute & P. T. Slee, *School Bullying and Marginalisation* (pp. 141–158). Springer Nature Singapore.

Suhartiwi, S., Wahyudi, M. A., Andriana, A., Hamidah, S., Safitri, Y., & Rahmawati, R. (2025). Peran Konseling Preventif Sebagai Strategi Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah: Review Literature. *Jurnal Keilmuan Pendidikan*, *1*(2), 63–78.

Zamzam, R., & Arifiah, M. (2018). Penerapan program sekolah adiwiyata kepada karakter siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, *1*(1). 2775.